

PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER “KEMBANG JENAR” DENGAN GAYA EKSPOSITORI

I Kadek Wira Widnyana¹, I Kadek Puriartha², Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa³

¹ Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah, Denpasar-Bali, Indonesia

² Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah, Denpasar-Bali, Indonesia

³ Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah, Denpasar-Bali, Indonesia

e-mail: kadekwirawidnyana@gmail.com¹, kadekpuriartha@isi-dps.ac.id², antaritirta@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : January, 2025

Accepted : July, 2025

Publish online : Agustus, 2025

ABSTRACT

Independent Project Activities are part of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program, designed to provide students with opportunities to create innovative works either independently or in interdisciplinary groups. This program aims to complement the formal curriculum with topics not covered in regular courses. Independent Projects facilitate collaboration between students and external partners to produce creative works with a wide-reaching impact.

As part of this program, the author will produce a documentary film titled Kembang Jenar, which highlights the traditional Baris Kembar dance. The documentary, created in an expository style, focuses on presenting facts, events, people, and places associated with Baris Kembar dance. The film narrates the story of the pengadeg sesuunan Baris Kembar, individuals chosen from childhood to shoulder the responsibility of preserving this tradition.

Keywords: Independent Project, documentary, Baris Kembar, Pengadeg

ABSTRAK

Kegiatan Proyek Independen merupakan salah satu program dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dirancang untuk memberikan mahasiswa kesempatan menciptakan karya inovatif secara mandiri atau berkelompok lintas disiplin. Program ini bertujuan melengkapi kurikulum formal dengan topik yang tidak tercakup dalam jadwal perkuliahan. Proyek Independen memfasilitasi kolaborasi mahasiswa dengan mitra eksternal dalam menghasilkan karya kreatif yang berdampak luas.

Sebagai bagian dari program ini, penulis akan produksi film dokumenter berjudul *Kembang Jenar* yang mengangkat Tari Baris Kembar. Dengan

gaya ekspositori, dimana Film dokumenter yang dibuat ini berfokus pada penyajian fakta, kejadian, orang, tempat dari Tari Baris Kembar. Film dokumenter kembang jenar mengisahkan bagaimana para pengadeg sesuunan baris kembar menjalani tanggung jawab sebagai pengadeg yang dipilih sejak mereka kecil.. Program ini diharapkan dapat memberikan pengalaman wawasan, serta menghasilkan manfaat positif bagi masyarakat melalui karya yang dihasilkan.

Kata Kunci: proyek Independen, *dokumenter, Baris Kembar, Pengadeg*

PENDAHULUAN

Kegiatan Studi/Proyek Independen merupakan bentuk pembelajaran yang mengakomodasi kegiatan mahasiswa yang memiliki passion untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat nasional dan internasional atau karya dari ide yang inovatif. Studi/proyek independen menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Pihak universitas atau fakultas menjadikan studi independen untuk melangkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independent dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan. Ekuivalensi kegiatan studi independen ke dalam mata kuliah dihitung berdasarkan kontribusi dan peran mahasiswa yang dibuktikan dalam aktivitas di bawah koordinasi dosen pembimbing.

Studi Independen merupakan salah satu elemen pelengkap dalam kurikulum yang diambil oleh mahasiswa. Program ini dirancang oleh universitas untuk melengkapi mata kuliah yang tidak tercakup dalam jadwal perkuliahan formal, namun tetap tercantum dalam silabus program studi atau fakultas. Pelaksanaan Studi Independen dapat berupa kerja kelompok yang melibatkan lintas disiplin ilmu. Proyek Independen adalah salah satu program kerja MBKM (Merdeka

Belajar Kampus Merdeka) yang dilaksanakan oleh Kemendikbud untuk melepaskan para Mahasiswa untuk terjun langsung dalam membuat atau menciptakan karya independen yang didukung dengan bantuan mitra. Program Proyek Independen ini diharapkan dapat menjalin hubungan mahasiswa dengan mitra atas terjalinnya proses kolaborasi dalam produksi karya kreatif. Tari Baris adalah salah satu tarian perang tradisional khas Bali yang dipentaskan dengan iringan musik gamelan. Nama "Baris" berasal dari kata "bebarisan," yang secara harfiah berarti "garis" atau lebih spesifik, "formasi berbaris." Istilah ini mengacu pada pasukan Bali kuno yang digunakan oleh para raja pada masa lalu untuk menjaga dan melindungi kerajaan dari serangan musuh (Prof. I Made Bandem, 1976). Tempat pementasan tari baris dibagi menjadi tiga bagian yaitu jeroan, jaba tengah, dan jaba sisi. Jika tari Baris berfungsi sebagai bagian dari upacara, maka akan dipentaskan di jeroan (bagian dalam pura). Jika digunakan untuk mengiringi upacara, pementasan dilakukan di jaba tengah. Sementara itu, untuk tujuan hiburan, tari Baris dapat dipentaskan di jaba sisi. Tari Baris wali, berdasarkan dengan fungsinya sebagai bagian dari upacara. Ada beberapa tari baris wali seperti tari baris cina, tari baris katekok jago, tari baris gede, tari baris jangkang dan tari baris kembar.

Tari Baris kembar merupakan tari baris yang berada di Denpasar, tepatnya di Banjar Karangsuwung, Desa Pedungan. Tari baris kembar hampir seiras dengan Tari Baris Tunggal pada umumnya, namun Tari baris ini harus ditarikan oleh dua orang dan juga terdapat keunikan dalam bagian tari ini, yakni ada bagian *ngerancab* yaitu menusukkan keris kepada penari rangda. Tari Baris kembar ini juga dipercayai sebagai sesuhunan di Parerepan Agung Pura Batu Pageh, Banjar Karangsuwung. Sesuhunan Tari Baris Kembar tervisualisasikan dengan berupa dua gelungan yang sudah disakralkan. Penari Tari Baris Kembar ini juga tidak sembarang orang yang bisa menarik, penari merupakan orang yang terpilih dari segi niskala dan sudah melakukan proses pembersihan diri, dan upacara nanging sanghyang. Setelah penari terpilih secara niskala, penari ini memiliki sebutan yaitu pengadeg. Walaupun gelungan sakral Tari Baris Kembar ini hanya ada dua gelungan, namun pengadeg Tari Baris Kembar memiliki tiga pengadeg. Pengadeg ini dipilih saat mereka berusia belia, yang notabene mereka belum paham betul apa itu menjadi seorang pengadeg. Dengan keunikan yang terdapat pada tari baris kembar ini, penulis ingin menggali lebih jauh bagaimana perasaan ketiga penari ini menjadi seorang pengadeg hingga mereka dewasa melalui sebuah karya tugas akhir berupa film dokumenter. Film dokumenter adalah jenis film yang dibuat dengan tujuan menggambarkan atau mendokumentasikan sebuah realita atau kenyataan yang ada. Film dokumenter yang dibuat ini berfokus pada penyajian fakta, kejadian, orang, tempat dari Tari Baris Kembar.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Objek penciptaan yang akan diangkat dalam karya film dokumenter adalah pengadeg tari Baris

Kembar yang berada di banjar Karangsuwung, Desa Pedungan, Denpasar. Tari Baris Kembar merupakan Sesuunan berupa dua buah Gelungan Baris sakral yang disungung Masyarakat di Banjar Karangsuwung. Tari Baris Kembar memiliki paileh yang hampir mirip dengan Tari Baris Tunggal, namun terdapat keunikan seperti tari Baris Kembar harus ditarikan oleh dua orang penari dan terdapat prosesi *ngerancab* pada bagian penutup tarian dan diakhiri dengan penari yang dirasuki oleh Ida Sesuunan. Pada tari ini, yang seharusnya pengadeg dari baris kembar ini adalah dua orang, namun di banjar Karangsuwung, terdapat tiga pengadeg baris kembar.

Dalam penciptaan sebuah karya membutuhkan metode untuk memperkuat data yang ada, pada karya film Dokumenter Kembang Jenar menggunakan dua metode pendekatan penciptaan yaitu pendekatan observasi dan wawancara.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan langsung terhadap suatu kejadian. Metode ini digunakan pada film dokumenter Kembang Jenar. Proses pengamatan dan perekaman video dilakukan saat pementasan berlangsung dengan tujuan menangkap momen-momen spontan dan alami, sehingga menciptakan pengalaman nyata bagi penonton. Pendekatan ini berfokus pada kejadian atau situasi yang terjadi secara natural di depan kamera tanpa adanya pengaturan sebelumnya. Dengan cara ini, film atau dokumentasi mencerminkan realisme dan keaslian yang lebih mendekati kenyataan.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui peristiwa dari Masyarakat yang ikut terlibat dalam pementasan tari Baris Kembar secara langsung.

Wawancara pada film dokumenter *Kembang Jenar* ini dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung serta mendapatkan perspektif khusus dari beberapa narasumber sebagai informasi inti dari karya film ini. Wawancara berfokus pada penggalian informasi mendalam tentang suatu topik tertentu. Dalam konteks film dokumenter *Kembang Jenar*, wawancara digunakan untuk menggali informasi yang mendalam bagaimana tanggung jawab seorang pengadeg Baris Kembar. Pada film dokumenter *Kembang Jenar* menghadirkan tiga narasumber yang diwawancarai, yaitu kedua pengadeg Baris Kembar dan satu penglingsir di Banjar Karangsungung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

A. Ide Konsep

Di Banjar Karangsungung, Desa Pedungan, Denpasar, terdapat sesuunan berupa gelungan baris kembar yang disungsung. Pada tarian ini, terdapat keunikan yaitu pada pembabakan tariannya terdapat prosesi ngerancab ida sesuunan Ratu Ayu, Dimana tidak bisa kita temukan di tari baris pada umumnya. dikarenakan Bernama gelungan baris kembar, terdapat dua gelungan baris yang disakralkan, tetapi untuk pengadeg (seseorang yang terpilih untuk menarik) terdapat tiga orang yang dipilih pada prosesi nanging sanghyang. Pengadeg dipilih pada usia mereka terbilang masih kecil, disekitar umur 11 tahun dan harus menjalani tanggung jawab sebagai pengadeg hingga mereka tua. Maka dari itu penulis ingin mengangkat cerita dari para pengadeg tentang tanggung jawab mereka yang harus mereka jalani dan ditungkan dalam karya film dokumenter berjudul "*Kembang Jenar*", karena film dokumenter sangat cocok untuk mengemas dan menyampaikan cerita tentang budaya dan tradisi. Pada film ini,

penulis akan menceritakan bagaimana para pengadeg menjalani tanggung jawab mereka menjadi yang terpilih. Film ini juga akan diberikan visualisasi cerita menggunakan penggambaran tari yang akan disisipi pada bagian bagian film yang berfungsi sebagai representasi dan memperkuat alur cerita.

B. Konsep Sinematografi

Pada karya film dokumenter "*Kembang Jenar*" terdapat beberapa Teknik yang dipakai, dikarenakan mengikuti alur cerita yang telah dibuat. Pada wawancara narasumber pertama yang bernama I Made Putra Setia Negara atau kerap disapa Dek Putra, Teknik yang digunakan adalah Teknik pengambilan gambar yang dinamis. Teknik ini dipakai karena terdapat beberapa alasan.



Pertama karena ingin memperlihatkan Dek Putra sebagai masyarakat Banjar biasa yang akan menjelaskan secara garis besar apa itu sesuunan Baris Kembar, Dimana Teknik ini cocok digunakan karena akan memberikan kesan bahwa penonton turut ikut berjalan jalan mengikuti narasumber yang sedang menjelaskan sebuah pernyataan.

Kedua, karena ingin memberi bumbu plot twist pada bagian akhir film, bahwa Dek Putra juga merupakan pengadeg Baris kembar, dimana penonton yang sudah dituntun bahwa Dek Putra hanya merupakan Masyarakat biasa dengan didukung Teknik pengambilan gambar yang dinamis. Namun setelah Dek Putra menyatakan

bahwa dirinya seorang pengadeg, Teknik yang digunakan akan beralih ke Teknik pengambilan gambar statis, Dimana pengambilan gambar tidak ada perubahan posisi maupun Gerakan.

Teknik pengambilan gambar statis ini juga dipergunakan pada wawancara narasumber kedua, ketiga dan pengambilan b-roll dari prosesi upacara maupun pertunjukan Tari Baris Kembar, karena Teknik ini memungkinkan penonton untuk



lebih focus dan meresapi suasana dari momen yang ditangkap.

C. Konsep Tata Cahaya

Film dokumenter “Kembang Jenar” menggunakan konsep cahaya available light yaitu hanya menggunakan pencahayaan dari sumber yang sudah ada seperti cahaya matahari dan sinar bulan pada saat pengambilan gambar wawancara narasumber pertama dan momen upacara. Pada wawancara narasumber kedua dan ketiga, konsep pencahayaan yang digunakan ialah natural light yaitu pencahayaan yang memberikan kesan natural atau realis seperti menggunakan cahaya dari alam.

D. Konsep

Tata Suara

Pada Film

dokumenter

“Kembang

Jenar”

memiliki

empat jenis

suara yaitu,

dialog, suara

latar, efek suara

dan musik.

Dialog

merupakan



ucapan yang diucapkan oleh para narasumber.

Suara latar atau sering disebut ambient sound akan

berfungsi sebagai penggambaran ruang dan waktu

saat adegan berlangsung. Efek suara digunakan

untuk memperkuat suasana dramatis pada scene

yang ingin ditonjolkan. Musik juga dipergunakan

dalam film ini guna memperkuat suasana magis dan

mistik pada film, karena musik yang dibuat adalah

nyanyian sanghyang yang digunakan disaat upacara

pedudusan 10 tahun lalu yang Dimana nyanyian ini

sudah diberikan efek musik. Selain musik nyanyian

Sanghyang, musik tari bebarisan juga dipergunakan

untuk memperkuat konsep film itu sendiri Dimana

film ini mengangkat tari Baris Kembar.

E. Konsep Editing

Konsep editing pada film dokumenter “Kembang

Jenar” hampir keseluruhan menampilkan

wawancara narasumber dan juga menampilkan

insert gambar atau momen yang cocok dengan

dialog narasumber. Transisi yang digunakan rata

rata menggunakan Teknik cut to cut agar penonton

focus untuk melihat dan mendengarkan pernyataan yang disampaikan.

F. Pra Produksi

Pada awal penentuan topik, penulis masih belum mengetahui mendalam tentang sesolahan sesuunan Baris Kembar ini. Penulis hanya mengetahui satu buah keunikan yaitu terdapat prosesi ngerancab sesuunan Ratu Ayu. Penulis memutuskan untuk berdiskusi salah seorang penari dari banjar Karangsuwung itu sendiri dan juga merupakan teman penulis Bernama I Made Agustina Putra. Setelah melakukan diskusi dengan I Made Agustina Putra dan juga salah satu penglingsir disana yang Bernama I Nyoman Mayusa, penulis mendapatkan sebuah topik yang akan diangkat menjadi karya film dokumenter, ialah mengangkat bagaimana para pengadeg menjalani tanggung jawab sedari mereka kecil. Diskusi dilakukan di rumah penglingsir di Banjar Karangsuwung.

Konsep dari Film dokumenter “Kembang Jenar” yang akan dibuat ini yaitu menampilkan sebuah film dokumenter dengan gaya ekspositori yaitu menceritakan realitas suatu peristiwa tertentu. Proses penyusunan tahapan penciptaan untuk menggambarkan konsep film dokumenter “Kembang Jenar” dimulai dengan merancang konsep ide, diikuti oleh pengembangan konsep sinematografi, tata cahaya, dan editing. Selanjutnya, dibuat bagan pembabakan agar disampaikan dalam film secara terstruktur.

Topik yang telah diperoleh kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh penulis setelah menemukan keunikan lain, yaitu bahwa pengadeg Baris Kembar bukan terdiri dari dua orang,

melainkan ada tiga orang Namun, dalam setiap pementasan, hanya dua penari yang tampil karena gelungan sesuunan yang tersedia hanya berjumlah dua. Untuk memastikan ketiga penari tetap berkesempatan menari, mereka tampil secara bergiliran dalam setiap upacara di pura. Setelah berdiskusi bersama kedua dosen pembimbing dan mitra, penulis mendapatkan konsep, dimana pada film ini akan dibubuhi plot twist pada bagian akhir.

Pengadeg yang tidak menari pada piodalan di Pura Batu Pageh, Ungasan akan penulis jadikan masyarakat biasa yang akan menjelaskan secara umum apa itu sesuunan Baris Kembar, guna menggiring penonton agar tidak berspekulasi bahwa ia juga seorang pengadeg. Selanjutnya, menampilkan seorang pengadeg yang berbagi pengalaman dan perasaannya menjalani tanggung jawab sebagai pengadeg sejak kecil. Kemudian, cerita berlanjut dengan pengadeg pertama yang mengungkap plot twist bahwa ia juga seorang pengadeg.

G. Produksi

Produksi pada film dokumenter “Kembang Jenar” berjalan di hari hari yang berbeda, diawali dengan pengambilan gambar upacara piodalan dan sesolahan Baris Kembar di Pura Batu Pageh, Desa Ungasan, Badung. Selanjutnya upacara piodalan nugtug tigang rahina di Banjar Karang Suwung, Desa Pedungan tiga hari setelah piodalan di Pura Batu Pageh, Desa Ungasan. Lalu pengambilan wawancara salah satu sumber pada piodalan di pura Mas Djati, Desa Pedungan. Dilanjutkan dengan pengambilan wawancara narasumber kedua dan Ketiga di Pererepan Pura Batu Pageh, Desa Pedungan. Terakhir merupakan shoting visualisasi cerita berupa garapan tari kontemporer yang dilaksanakan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

1. Pura Batu Pageh Desa Ungasan, Badung.
Pengambilan gambar pertama dilaksanakan di Pura Batu Pageh, Desa Ungasan, Badung pada tanggal 20 September 2024. Piodalan ini dilaksanakan setiap hari raya Sugihan Bali. Masyarakat Banjar Karangsuwung akan Bersiap siap untuk lunga ke Pura Batu Pageh karena di Pura ini merupakan Payogan Ida Sesusunan. Masyarakat tiba dari Pedungan ke Ungasan pada jam 3 sore dan langsung mempersiapkan sarana upacara dan melakukan persembahyangan. Pengambilan gambar dilakukan guna mendapatkan momen moen Masyarakat yang Tengah berkegiatan melaksanakan upacara adat. Setelah persembahyangan, pada jam 7 malam, para penari melakukan persiapan seperti berias.



Setelah selesai berias pada jam 10 malam, sesolahan pun dilakukan di Wantilan Pura. Penulis menyiapkan 4 kamera pada pertunjukan ini, tiga buah kamera ditempatkan di wantilan. Penempatan kamera ditempatkan pada tiga titik, yaitu Tengan untuk mengambil master, lalu pada sisi kanan untuk mengambil medium close up, pada sisi kiri dipergunakan untuk mengambil close up dan terakhir kamera

bergerak dinamis yang dipergunakan untuk mengambil momen yang tidak bisa ditangkap oleh tiga kamera tadi.



Sesolahan dibuka dengan tarian pertama yaitu tari Sekar Jagat, lalu sesuunan tari Legong Keraton, dilanjutkan sesuunan tari Jauk Manis dan juga sesuunan tari Panji Semirang, setelah itu dilanjutkan dengan Tari Gotong Royong dan diakhiri dengan sesolahan sesuunan tari Baris Kembar yang ditarikan oleh pengadegnya yaitu Dek Artha dan De Darma. Setelah sesolahan berakhir, para penari legong keraton dan Baris kembar mengalami kerauhan yang merupakan tanda bahwa spirit yang berada pada gelungan yang disungsung tersebut tedun atau turun.



Pada pukul 12 malam, disaat penari masih mengalami kerauhan, penari lain yang sudah selesai menari dan menghapus riasan turut ikut berkumpul di jeroan Pura bersama dengan penari yang mengalami kerauhan tadi. Para penari lain ini

dikumpulkan untuk dibujuk agar mengalami kerauhan juga oleh sesuunan "Ibu para pragina" . para penari satu persatu dibujuk agar mereka dirasuki oleh spirit spirit widyadari dan widyadara yang telah disungsung masyarakat. Prosesi ini memakan waktu yang sangat lama karena dari masing masing penari tadi tidak serta merta langsung dirasuki setelah dibujuk, Dimana terdapat belasan penari. Suasana malam yang dingin menjadi sangat mencekam dikarenakan semua penari sudah kerauhan, tangisan terdengar menghiasi pura. Prosesi ini bertujuan untuk menurunkan spirit spirit widyadari dan widyadara yang disungsung masyarakat untuk berkumpul pada hari piodalan tersebut. Tiga kamera tadi yang sudah disetting di area wantilan, berpindah tempat ke jeroan pura guna merekam prosesi ini, agar mendapatkan banyak sudut pandang gambar.



Pada pukul 2 pagi setelah upacara penyamblehan para penari dikembalikan kesadarannya. Momen mencekam seketika berubah menjadi hening. Setelah itu, masyarakat Bersiap siap untuk kembali ke Pedungan.

2. Nugtug Tigang Rahina di Banjar Karangsuwung, Desa Pedungan

Upacara ini dilakukan 3 hari setelah piodalan di Pura Batu Pageh yang dilaksanakan di Banjar Karangsuwung. Sesolahan kembali dipentaskan Dimana



tari Baris Kembar kali ini ditarikan oleh pengadegnya Bernama Dek Putra dan De Wira yang merupakan penari biasa (tidak Pengadeg) namun masih dalam keturunan sentana jro Mekel Pedungan.pada piodalan kali ini, hanya memakai 2 kamera untuk pengambilan gambar upacara maupun sesolahan. Sesolahan dimulai pada pukul 9 malam.

3. Piodalan Pura Mas Djati, Desa Pedungan. Piodalan dilaksanakan pada 15 Oktober 2024 setiap hari raya Anggara Kasih Medangsia di pagi hari, kali ini selain pengambilan gambar upacara dan sesolahan, juga terdapat pengambilan gambar wawancara salah satu pengadeg yaitu, Dek Putra. Pengambilan gambar wawancara dilakukan disaat persiapan upacara dan setelah upacara selesai sekitar pukul 1 siang.



Terdapat sedikit brief dikarenakan wawancara kali ini berkonsep dinamis, kamera mengikuti kegiatan Dek Putra sembari diwawancara. Konsep ini digunakan bertujuan untuk memberikan efek kepada penonton untuk turut masuk mengikuti kegiatan kegiatan Dek Putra dan juga memanipulasi penonton agar berspekulasi bahwa Dek Putra hanya masyarakat biasa dan bukan pengadeg, Dimana plot twist yang akan dinyatakan adalah bahwa dek Putra merupakan pengadeg Baris Kembar. Disaat pernyataan itu dilontarkan, konsep kamera yang berawal dinamis atau bergerak menjadi statis atau diam Dimana agar mendapatkan suasana yang berbeda dan penonton semakin focus terhadap pernyataan yang dibicarakan.

4. Wawancara Narasumber Kedua dan Ketiga

Wawancara dilakukan di lain hari menyesuaikan jadwal para narasumber. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2024 dengan narasumber yaitu salah satu Pengadeg Bernama De Darma. Wawancara dilakukan di Pererepan Pura Batu Pageh Desa Pedungan. Menggunakan 2 kamera untuk mendapatkan variasi sudut pandang.



Pertanyaan yang dilontarkan dengan topik bagaimana perasaannya menjalani tanggung jawab sebagai pengadeg Dimana sesuai dengan konsep yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 2 November 2024 dengan narasumber penglingsir di Banjar Karangsuwung yang Bernama I Nyoman Mayusa. Menggunakan 2 kamera untuk mendapatkan variasi sudut pandang. Pertanyaan yang dilontarkan dengan topik penejelasan umum dan fungsi tentang sesuunan Baris kembar, dan diakhiri dengan harapan kedepannya bagi generasi muda di Banjar Karangsuwung.

5. Shoting Garapan Tari

Dilaksanakan pada tanggal 24 November 2024 pagi hari di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Namun penulis dan para penari menginap sedari tanggal 23 November 2024 di Natya mandala untuk membuat garapan, Latihan dan blocking panggung. Pada Shoting kali ini terdapat permasalahan yaitu Listrik diseluruh ISI Denpasar padam. Para penari pun Latihan

tanpa ada cahaya sedikit pun di Gedung Natya Mandala.

Keesokan Harinya Listrik tak kunjung hidup Dimana permasalahan ini sempat membuat hectic dikarenakan banyak peralatan yang harus mempergunakan Listrik seperti lighting.



Jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi dan Listrik tak kunjung hidup, penulis memutuskan untuk menyewa Genset untuk sumber Listrik dikarenakn jadwal penari yang hanya bisa menari hingga pukul 12 siang. Listrik pun hidup pada pukul 10 pagi disaat shooting sudah berlangsung.



Pada shooting kali ini hanya menggunakan satu kamera dan cahaya dari lighting panggung. Penulis memutuskan untuk shooting di Gedung Natya Mandala bertujuan untuk mencari background hitam, Dimana untuk menggambarkan bahwa upacara pedudusan yang dilakukan pada tahun 2015 silam yang dilaksanakan

minim cahaya dan bisa dibilang tanpa cahaya agar mempercepat para spirit widyadari dan widyadara memasuki tubuh penari.

H. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahap akhir dalam proses pembuatan film, video, atau karya audiovisual lainnya, yang melibatkan penyuntingan dan penyempurnaan materi yang telah direkam. Tahapan ini mencakup berbagai proses seperti editing video, penyesuaian warna (color grading), pengolahan suara (sound design), penambahan efek visual, penyisipan musik, serta rendering hasil akhir.

I. Distribusi dan Promosi

Pendistribusian film dokumenter “Kembang Jenar” memlaui festival film. Pemilihan saluran distribusi harus disesuaikan dengan tujuan, target audiens, serta kemampuan produksi dan anggaran yang tersedia. Untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan eksposur film dokumenter, sering digunakan kombinasi beberapa saluran distribusi. Saluran distribusi yang dipilih meliputi platform daring, pemutaran umum, arsip pemerintahan setempat, serta distribusi ke lembaga pendidikan, perpustakaan, atau organisasi non-profit yang memiliki minat terhadap topik yang diangkat dalam film.

J. Estetika Karya

Estetika karya adalah aspek keindahan, nilai artistik, dan kualitas visual atau emosional yang terkandung dalam sebuah karya, baik itu seni rupa, sastra, musik, film, atau bentuk seni lainnya. Estetika karya mencakup elemen-elemen seperti komposisi, harmoni, warna, bentuk, tekstur, dan bagaimana elemen-elemen tersebut disusun untuk menciptakan pengalaman yang bermakna, menarik, atau memuaskan secara visual dan

emosional bagi audiens. Selain itu, estetika juga mencerminkan pesan, konsep, atau nilai yang ingin disampaikan oleh pencipta karya. Penggunaan arsip juga berperan sebagai elemen yang sangat penting dalam mendukung narasi film, dengan memberikan kesan historis yang mendalam pada cerita yang sedang dibangun. Salah satunya adalah adanya rekaman pedudusan atau pemilihan sadeg dari tahun 2015, yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga memberikan konteks yang sangat relevan terhadap latar belakang budaya dan tradisi yang sedang dibahas, Dimana pada film ini ingin menunjukkan bagaimana perjalanan pengadeg menjalani tanggung jawab yang mereka emban sedari kecil hingga sekarang. Dengan menghadirkan arsip-arsip ini, film tidak hanya menghubungkan penonton dengan momen-momen penting dalam sejarah, tetapi juga memperkaya cerita dengan informasi yang lebih mendalam, memungkinkan penonton untuk memahami lebih baik perkembangan dan dinamika yang terjadi. Hal ini juga memberi kesan otentik pada cerita, menunjukkan bahwa film ini berakar pada kejadian nyata. Estetika karya dalam film dokumenter dapat tercermin dari komposisi visual yang dirancang dengan sangat cermat untuk mendukung narasi sekaligus memperkuat daya tarik visualnya. Komposisi visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga menjadi media utama dalam menyampaikan pesan dan emosi kepada penonton. Salah satu contoh penerapan estetika visual dalam dokumenter ini adalah penggunaan berbagai variasi sudut kamera pada pengambilan gambar momen upacara maupun wawancara narasumber yang memberikan perspektif berbeda dalam setiap adegan. Variasi ini tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga memberikan dimensi tambahan pada cerita

yang disampaikan, memungkinkan penonton untuk lebih memahami detail setiap momen yang ditampilkan.

Selain itu, terdapat perpaduan gerakan kamera yang dirancang pada saat pengambilan wawancara narasumber pertama. Yang biasanya pengambilan gambar wawancara dengan gaya ekspositori pada film hanya stay pada satu titik saja, penulis merancang pada scene awal, narasumber diwawancara dengan Teknik kamera yang dinamis, Dimana kamera mengikuti pergerakan narasumber guna menimbulkan efek kepada penonton untuk turut dalam kegiatan narasumber. Teknik ini digunakan pada awal scene dikarenakan penulis ingin menuntun penonton bahwa narasumber ini merupakan masrakat biasa walaupun sebenarnya narasumber pertama ini adalah pengadeg, yang Dimana pernyataan ini akan menjadi plot twist pada bagian akhir film. Disaat pernyataan itu diungkapkan, Teknik kamera akan berubah menjadi statis Dimana kamera tidak akan melakukan pergerakan besar seperti mengikuti kegiatan narasumber, melainkan hanya diam saja focus pada satu titik yang bertujuan untuk menuntun penonton agar lebih fokus terhadap pernyataan pernyataan yang narasumber lontarkan. Ketika kedua Teknik ini digabungkan dalam pengambilan gambar wawancara akan menimbulkan kesan berbeda dan menarik secara visual, sehingga penonton merasa lebih tertarik dalam cerita yang disampaikan.

Pada momen upacara, gerakan kamera disesuaikan secara fleksibel dengan situasi dan suasana di lokasi. Misalnya, dalam momen di mana penari baru mengalami kerauhan, Dimana suasana menjadi mencekam, gerakan kamera menjadi lebih dinamis, seperti menggunakan teknik zoom in dan

zoom out untuk menonjolkan kekuatan emosional dari peristiwa tersebut.

Hal ini memberikan kesan yang mendalam bagi penonton, seolah-olah mereka ikut merasakan ketegangan yang terjadi. Sebaliknya, pada situasi yang lebih intim, seperti momen ritual tertentu, seperti sembahyang maupun prosesi penari yang sedang disadarkan dari kerauhan pergerakan kamera diubah menjadi lebih statis untuk menciptakan suasana yang tenang, fokus, dan mendalam, memungkinkan penonton untuk fokus pada detail tanpa gangguan.

Simbolisasi visual juga ditampilkan melalui garapan tari kontemporer pada beberapa bagian film. Pendekatan ini tidak hanya mempercantik visual, tetapi juga memberikan lapisan makna tambahan untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan dalam dokumenter. Kombinasi elemen-elemen ini memperkuat estetika karya, menjadikannya lebih menarik dan bermakna bagi penonton. Pemilihan audio, seperti suara dialog narasumber, musik, dan efek suara harus tepat dengan tujuan agar tetap sesuai dan tidak menyimpang dari konsep. Film ini memanfaatkan rekaman kidung asli yang diambil langsung dari gambar, bertujuan mendekatkan penonton pada suasana nyata dalam cerita. Selain itu, terdapat musik kidung yang diaransemen ulang dengan sentuhan gamelan Bali, menciptakan nuansa tradisional yang lebih dramatis dan magis.

K. Keotentikan Karya

Keotentikan karya merujuk pada sejauh mana sebuah karya, baik itu seni, sastra, film, atau karya lainnya, mencerminkan atau setia pada nilai-nilai, tradisi, atau realitas aslinya. Keotentikan karya dalam film dokumenter *Kembang Jenar* tercermin melalui pendekatan yang jujur dan mendalam dalam menggali kisah para pengadeg Baris Kembar, terlihat dengan menggunakan rekaman asli

pemilihan sadeg pada tahun sebelumnya yang menguatkan kesan historis dan mewawancarai langsung penglingsir dan para pengadeg itu sendiri yang memberikan pernyataan langsung mengenai kisahnya, ini memberikan konteks kisah dengan secara riil, tanpa mengubah esensi sejarah dari cerita masyarakat berdasarkan fakta yang telah didapatkan dari hasil riset yang telah dilakukan.

SIMPULAN

Pada karya tugas akhir film dokumenter "*Kembang Jenar*" ini penulis mendapatkan beberapa manfaat seperti pengembangan kreatifitas, eksplorasi minat dan bakat sendiri dalam menyelesaikan karya film dokumenter ini sebagai seorang sutradara. Program projek independent MBKM ini juga telah mengembangkan skill penulis dalam pembuatan projek secara independent seperti menjadi terampil dalam kepemimpinan dalam melaksanakan produksi film dokumenter ini.

Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dengan projek independen berperan penting dalam pembuatan karya film dokumenter "*Kembang Jenar*", karena memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan kemampuan kreatif dan teknis secara lebih mandiri, sekaligus menghubungkan teori yang didapat di bangku kuliah dengan praktik di lapangan. Program MBKM memungkinkan penulis untuk melakukan eksplorasi lebih dalam terhadap topik yang dipilih, melalui proses riset dan wawancara langsung dengan narasumber yang relevan, seperti para pengadeg dan penglingsir. Proyek independen yang ditawarkan oleh MBKM memberi ruang bagi penulis untuk memanfaatkan kebebasan akademik dalam mengkaji topik secara kritis, menggali elemen budaya secara autentik untuk

mengungkapkan cerita tersebut dalam bentuk dokumenter.

Program MBKM juga menyediakan wadah bagi penulis untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti mitra, dosen, dan sesama mahasiswa, serta mengakses berbagai sumber daya yang dapat memperkaya proses produksi. Dengan adanya kebebasan untuk mengelola proyek secara mandiri, penulis dapat mengembangkan gaya pribadi dalam mendekati pembuatan film dokumenter. Melalui program MBKM ini, penulis juga diberi tantangan untuk bekerja secara profesional, menerapkan prinsip-prinsip manajemen waktu dan mencari solusi dengan cepat saat terjadi permasalahan pada saat proses memproduksi film ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal

- Agustina Putra, I Made. 2023. Tari Baris Kembar di Pererepan Agung Pura Dalem Batu Pageh Banjar Karangsuwung Desa Pedungan Denpasar Selatan. Dari Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 1976. The Baris Dance: Serbaguna Press Divayana, I Putu. 2023 Tari Baris Cina Sebagai Referensi Penciptaan Karya Seni Lukis. Dari Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Eprilly Hertaputri, Vannia. 2017. Produksi Film Dokumenter “Tanpa Batas”(Film Dokumenter Tentang Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negri Putraco Indah Di Kota Bandung).
- Kardji, I Wayan. 2010. Serba-Serbi Tari Baris antara fungsi Sakral dan Profan, dari Bali Media Adhikarsa.
- Puspa Dewi, L.Intan. 2019. Etnomatematika Dalam Tari Bali Ditinjau Dari Klasifikasi Tari Bali. Dari Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rizky Vajra J (2019) Bergesernya Makna Dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter “Surau Kito” Dengan Gaya Ekspositori. Dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Syaiful Halim (2018). Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter.

Sumber Internet

- Elisa Agustine (2020). “ Apa itu Kampus Merdeka, Studi Independen dan Sekolah Ekspor?” diakses 11 Desember 2024, dari <https://www.wartatasik.com/apaa-itu-kampus-merdeka-studiindependen-dan-sekolah-ekspor>